

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

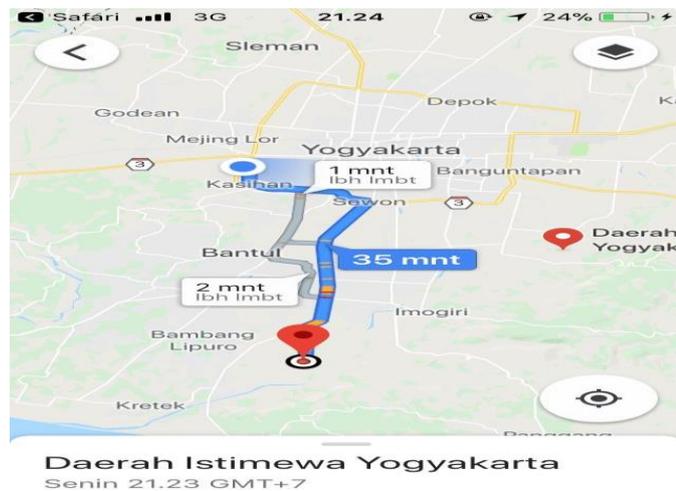
4.1.1. Sejarah Berdirinya Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta terletak dikecamatan Pundong yang belokasi di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2006, tepatnya pada tanggal 27 Mei 2006, Yogyakarta dan sekitarnya diguncang gempa berkekuatan 6,2 skala richter. Salah satu daerah terparah dan rusak berat yang dilanda gempa adalah Pundong. (Fransiska, 2016: 59)

Lembaga BRTPD berdiri diatas lahan seluas 4 hektar. Sebelum berdirinya lembaga tersebut, lahan ini ditempati oleh sebuah pabrik gula yang sudah lama tidak beroperasi, kemudian dibangunlah sebuah lembaga. Lembaga Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas dibangun karena daerah Yogyakarta mengalami gempa yang cukup parah yang mengakibatkan banyaknya korban yang mengalami cacat, sehigga dibangunlah lembaga ini yang bertujuan untuk merehabilitasi warga korban gempa yang cacat. Pada awalnya lembaga ini bernama Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Cacat (PRTPC) yang diresmikan pada tanggal 27 Mei 2009. Lembaga ini berada dibawah Kementrian Sosial Bantul atas dana APBN sekitar tahun 2009 sampai tahun 2010. Setelah diresmikan oleh Pemerintah Provinsi pada tahun 2012 lembaga ini bergati nama menjadi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) yang kemudian berada dibawah

naungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta hingga sekarang. Setelah berganti nama menjadi BRTPD lembaga tersebut tidak hanya menerima korban gempa saja tetapi telah meluas hingga berbagai wilayah yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Amin, 2018: 41).

4.1.2. Letak Geografis Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.



Gambar 4. 1 Denah BRTPD Yogyakarta

Berdasarkan Letak balai rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas yang beralamatkan di Piring Srihardono Pundong, Bantul Yogyakarta.

Telepon : (0274)6464177.

Fax : (0274)6464179.

BRTPD berada didepan SMA 1 Pundong dan juga berdekatan dengan Pasar Pundong.

Lembaga ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Jetis
2. Sebelah Timur: Imogiri
3. Sebelah selatan: Kecamatan Kretek
4. Sebelah Barat : Bambanglipuro

Letak panti BRTPD Yogyakarta mudah dijangkau oleh berbagai sarana transportasi, selain itu letak panti yang berada di daerah persawahan membuat suasana panti menjadi nyaman dan tenang (Hasil Observasi, 04 Des 2018).

4.1.3. Dasar Pelaksanaan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

Dasar hukum pendirian dan pelaksanaan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. UU RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
2. UU RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas
3. UU RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
4. Peraturan Menteri Sosia RI Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standart Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas oleh Lembaga di Bidang Kesejahteraan Sosial
5. Perda D.I Yogyakarta No. 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tatakerja Dinas Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Perda DIY No. 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan hak-hak Penyandang Disabilitas
7. Pergub D.I Yogyakarta No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Pergub D.I Yogyakarta Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tatakerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Unit Pelakasana Teknis Lembaga Teknis Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
8. Pergub D.I Yogyakarta No. 53 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Pergub D.I Yogyakarta No. 46 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial.

4.1.4. Tugas Dan Fungsi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

1. Tugas

Sebagai pelaksana teknis Dinas dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta jaminan sosial bagi wredha disabilitas (Pergub DIY No. 100 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tatakerja Unit Pelaksanaan Teknis Pada Dinas Sosial Bab IV Pasal 10 Ayat 1).

2. Fungsi

- a. Penyusunan program kerja Balai
- b. Penyusunan pedoman teknis operasional pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- c. Penyebarluasan informasi dan sosialisasi perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- d. Pengembangan mutu layanan rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis penyandang netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- e. Identifikasi, seleksi dan penilaian (*assesment*) dalam rangka pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas

- f. Penyelenggaraan pelayanan perlindungan serta rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- g. Penyelenggaraan rujukan bagi penyandang disabilitas
- h. Pengembangan jejaring perlindungan serta rehabilitasi sosial dan medis
- i. Fasilitas pemberdayaan penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara dalam kehidupan bermasyarakat
- j. Pelayanan konsultasi, penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial khususnya berkaitan dengan pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis penyandang disabilitas
- k. Pelaksanaan ketatausahaan
- l. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan program Balai, dan
- m. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya (Pergub DIY No. 100 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tatakerja Unit Pelaksanaan Teknis Pada Dinas Sosial Bab IV Pasal 10 Ayat 2).

4.1.5. Visi dan Misi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

1. Visi

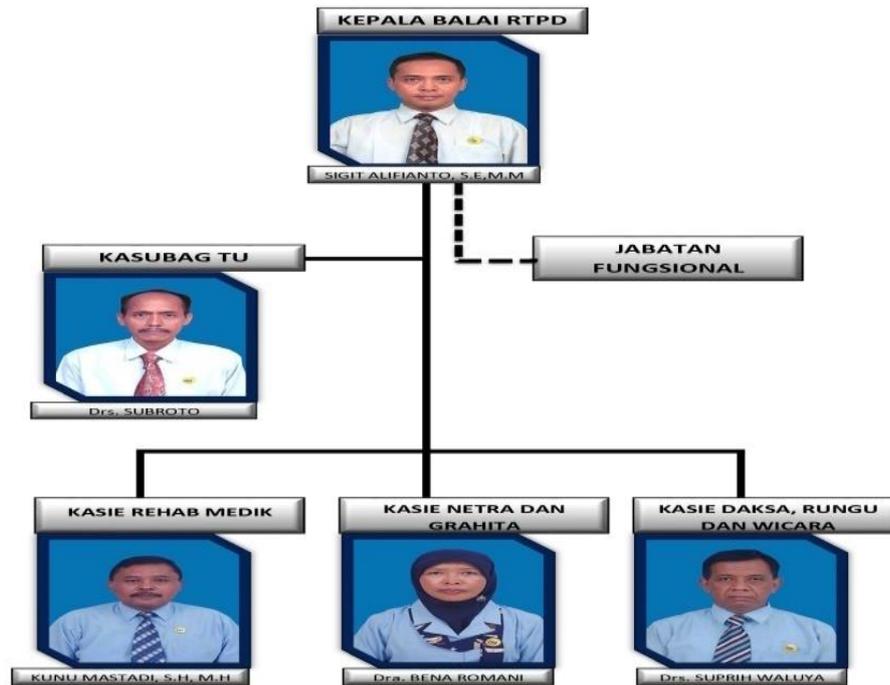
Pusat perlindungan, pelayanan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medik bagi penyandang disabilitas yang kreatif, inovatif dan profesional

2. Misi

- a. Penyelenggaraan perlindungan, pelayanan, rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, keterampilan bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- b. Peningkatan profesional SDM penyelenggara pelayanan
- c. Pengembangan mutu, metode, model dan standar layanan rehabilitasi
- d. Memperluas rujukan baik pada tahap sebelum rehabilitasi, selama proses rehabilitasi, maupun setelah rehabilitasi
- e. Menjadi pusat penelitian dan pengembangan bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Profesional maupun Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (Brosur Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, 2018).

4.1.6. Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

Adapun struktur organisasi Balai Rehabilitasi Terpadu Disabilitas Yogyakarta yang dikutip dalam Pergub DIY No. 100 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tatakerja Unit Pelaksanaan Teknis Pada Dinas Sosial adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi BRTPD Yogyakarta

Sumber : Web; brtpd.jogjaprovo.go.id

1. Kepala Balai
2. Kelompok Jabatan Fungsional
 - a. Pekerja Sosial

Berfungsi sebagai petugas yang membantu menyelesaikan masalah klien dan menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh klien guna mengembalikan fungsi sosial klien. Peran pekerja sosial dalam lembaga tersebut yaitu sebagai broker atau perantara, sebagai advokar atau pembela klien sebagai edukator atau pendidik klien selain itu juga sebagai fasilitator. Pekerja sosial yang bekerja dilembaga tersebut berjumlah tiga orang. Setiap pekerja sosial memegang kurang lebih 20 warga binaan sosial (WBS) yang terdiri dari Netra, rungu wicara, daksa maupun grahita.

- b. Dokter
- c. Perawat
- d. Fisioterapi
- e. Subbagian Tata Usaha
- f. Seksi Rehabilitasi Medik
- g. Seksi Bina Netra dan Grahita
- h. Seksi Bina Daksa, Rungu dan Wicara

4.1.7. Sumber Daya Manusia.

Tabel 4. 1 Sumber Daya Manusia BRTPD Yogyakarta

No	Sumber Daya Manusia	Jumlah
1.	PNS	26 Orang
	Eselon III	1 Orang
	Eseslon IV	4 Orang
	Pekerja Sosial	4 Orang
	Perawat/Paramedis	8 Orang
	Fungsional Umum	9 Orang
2.	NON PNS	69 Orang
	Pendamping	15 Orang
	Fisioterapi	3 Orang
	Psikolog	1 Orang
	Perawat/Paramedis	10 Orang
	Okupasi	1 Orang
	Pramurukti	1 Orang
	Security	18 Orang
	Teknisi	8 Orang
	Custumor Service	3 Orang
	Juru kebun	7 Orang
	Juru masak	

Sumber : Dokumentasi BRTPD 2018

4.1.8. Proses Pelayanan Rehabilitasi.

4.1.8.1. Pendekatan Awal.

1. Orientasi dan Konsultasi
2. Identifikasi
3. Motivasi dan Seleksi

4.1.8.2. Penerimaan.

1. Registrasi
2. Pengasramaan
3. Assessment
4. Penempatan dalam program

4.1.8.3. Bimbingan Rehabilitasi.

1. Rehabilitasi Sosial
 - a. Bimbingan Fisik
 - 1) Pemenuhan kebutuhan dasar (sandang dan pangan)
 - 2) Bimbingan Olahraga
 - b. Bimbingan Sosial
 - 1) Bimbingan Kemasyarakatan
 - 2) Bimbingan Keagamaan
 - 3) Bimbingan Orientasi dan Mobilisasi
 - 4) Bimbingan tentang aktifitas keseharian/ADL
 - 5) Bimbingan Kedisiplinan
 - c. Rehabilitasi Medik
 - 1) Pelayanan Kesehatan Dasar
 - 2) Fisioterapi
 - 3) Speechtherapy dan Hidrotherapy
 - d. Bimbingan Keterampilan
 - 1) Massage (sport, sixte, shiatsu)
 - 2) Design grafis
 - 3) Komputer
 - 4) Elektronika

- 5) Kerajinan kulit
- 6) Kerajinan hands scarf
- 7) Menjahit dan bordir

4.1.8.4. Resosialisasi.

1. Praktik Kerja Lapangan
2. Bantuan Sosial (UEP)

4.1.8.5. Pembinaan Lanjut.

1. Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
2. Bimbingan pengembangan usaha/peningkatan keterampilan
3. Bimbingan pemantapan/peningkatan usaha

4.1.8.6. Terminasi.

Terminasi merupakan pemutusan hubungan dari kegiatan pelayanan
(Web: brtpd.jogjaprovo.go.id, 2018)

4.1.9. Prosedur Dan Persyaratan.

4.1.9.1 Prosedur Penerimaan.

1. Penjakauan
2. Langsung ke Balai RTPD
3. Rujukan masyarakat atau Lembaga Kesejahteraan Sosial

4.1.9.2 Persyaratan.

1. Penyandang Disabilitas Fisik, Sensorik, Mental, dan Disabilitas Ganda
(Netra, Grahita, Daksa, Rungu dan Wicara)
2. Pria/Wanita usia (17 tahun s/d 45 tahun)
3. Lanjut usia dengan disabilitas (> 60 tahun)
4. Dari keluarga tidak mampu
5. Bersedia mengikuti rehabilitasi medik dan rehabilitasi sosial

6. Bersedia mengikuti Program Layanan Day Care Service atau Program Layanan Reguler
7. Mampu didik dan mampu latihan
8. Ada penanggungjawab/wali
9. Warga DIY/KTP DIY (Brosur Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, 2018).

4.1.10. Pendanaan dan Jaringan.

Sumber pendanaan Balai RTPD berasal dari Pemerintah Provinsi D.I Yogyakarta karena lingkup balai hanya sebatas wilayah DIY dan sekitarnya. Kemudian untuk jejaring, BRTPD bekerjasama dengan pemerintah di daerah Bantul, lembaga-lembaga sosial dibawah naungan Dinas Sosial DIY dan lembaga swadaya masyarakat swasta lainnya.

4.1.11. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan persyaratan penting yang diperlukan bagi suatu instansi dalam menjalankan proses pelayanan. Sebagai unit pelaksanaan teknis daerah dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah rehabilitasi penyandang disabilitas. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta dilengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Adapun sarana dan prasarana yang dilengkapi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana di BRTPD Yogyakarta

No	Fasilitas	Jumlah keterangan
1	Kantor	6 unit
2	Asrama Wreda Disabilitas	5 kamar 15 Orang
3	Asrama Daksa, Netra, Grahita dan Rungu	48 kamar 170 Oranag
4	Aula	1 Unit
5	Ruang Teori	8 Unit
6	Ruang Keterampilan	8 Unit

7	Mushola	1 Unit
8	Ruang Fisioterapi	2 Lokal
9	Ruang Fitnes	1 Unit
10	Poliklinik	1 Lokal
11	Ambulance	2 Buah
13	Ruang Makan	1 Unit
14	Rumah Genset	1 Unit
15	Ruang Rapat	2 Unit
16	Ruang Musik	1 Lokal

4.1.12. Jumlah Warga Binaan Sosial.

Saat ini jumlah warga binaan sosial yang terdapat di dalam lembaga adalah 142 orang yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi DIY. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Jumlah Warga Binaan Sosial di BRTPD Yogyakarta

No	Jenis Kedisabilitas	Jumlah
1.	Netra	35 Orang (lulus 5)
2.	Grahitita	22 Orang
3.	Rungu Wicara	15 Orang
4.	Daksa	61 Orang
4.	Lansia	17 Orang

Sumber : Hasil wawancara dengan bapak Dicky, Pekerja Sosial BRTPD pada tanggal 29 Jan 2019

4.1.13. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada penyandang disabilitas daksa di BRTPD.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah :

1. Kepala Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.
2. Seksi Bina Daksa dan Rungu Wicara Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.
3. Pekerja sosial Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

4. Psikolog Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.
5. Instrukstur Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.
6. Tim Medis Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.
7. Penyandang Disabilitas Daksa berjumlah 4 orang, 2 diantaranya mengalami kedisabilitasan sejak lahir dan 2 yang mengalami kedisabilitasan setelah dewasa atau karena faktor lain.

4.2. Program dalam meningkatkan kepercayaan diri di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta

Sebelum peneliti menjelaskan lebih lanjut mengenai pola pembinaan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, peneliti akan menjelaskan mengenai program-program layanan yang diberikan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta kepada warga binaan disana meliputi, rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik, serta bimbingan vokasional. Adapun program rehabilitasi tersebut diberikan kepada warga binaan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta dilihat dari latar belakang kedisabilitasannya terlebih dahulu. Setiap warga binaan yang masuk ke Balai tersebut, akan di *assessment* terlebih dahulu untuk melihat kebutuhan warga binaan akan rehabilitasi yang dibutuhkannya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa :

“..,Ya untuk meningkatkan kepercayaan diri biasanya ya program itu tadi, kasus face to face itu tadi, jadi kita dengan psikolog. Pertama dengan

psikolog istilahnya dipegang psikolog nggeh, jadi psikolog kan tau seberapa jauh tingkat kepercayaan diri dia dengan psikolog lah dia sering curhat-curhat”.(wawancara dengan pak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 12.59 wib).

Berdasarkan data hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa Balai Rehabilitasi ini dalam penanganan kasus atau khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri daripada warga binaan disana, pihak lembaga menggunakan metode konseling individu. Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang memungkinkan klien atau konseli mendapat layanan langsung tatap muka (secara perseorangan) dengan seorang ahli atau konselor dalam mengatasi masalah yang dihadapi klien tersebut (Zainal, 2009: 3).

“..,Jadi pembinaan dari psikolog dulu biar tau, kita kan kalo mau menyembuhkan orang luka kan harus tau sakitnya dulu, misla dia panas itu karena apa? Karena virus atau karena apa barulah kita minumkan obat itu. Nah kalo sosial kan memang apaya, perilaku sosial kan memang abstrak nggeh, jadi untuk kita tau standar pastinya sulit nggeh. Tapi kalo skait DB kan jelas apa penyebabnya, karena ini, ini obatnya. Kalo sosial kan sama-sama dia rendah diri sama-sama sia anu kan kita lihat dulu permasalahannya. Jadi rata-rata dengan psikolog, peksos, pendamping saling bekerjasama”. (wawancara dengan pak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 12.59 wib).

Setelah di *assessment* barulah pihak lembaga memberikan rehabilitasi sesuai dengan kebutuhan, yang mana hal ini tentunya telah melalui kesepakatan antara pihak lembaga dengan orangtua warga binaan serta warga binaan itu sendiri. Warga binaan diberi waktu untuk masa percobaan selama beberapa hari untuk menjalankan program yang diberikan, jika dirasa sudah dapat menerima dan dijalankan dengan senang hati, barulah program tersebut dilanjutkan ke jenjang berikutnya.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Waluyo selaku seksi bina daks dan rungu wicara dalam data wawancara :

“..,Program kita kan memang kita latih dulu beberapa hari, kita kenalkan dulu, itu kan termasuk. Kita kenalkan keterampilan-keterampilan itu kan termasuk dia juga untuk meningkatkan kepercayaan diri. Jadi kan dengan itu dia melihat jika masih ada yang dibawah saya, jadi kan dengan testimoni itu kan, jadikan saya harus semangat, harus bisa mandiri, harus bisa orang lain aja bisa kenapa saya tidak? Jadikan dengan dia berkumpul seperti itu kan dia akan membuahkan secara sendirinya. Jadi ada juga ahli motivator kita seperti Mario teguh ya, ahli motivator juga ya kita punya tim-timnya, Cuma ya kasusnya agak berbeda menasional seperti itu. Jadi tergantung dari individunya, setiap orang dengan masalah yang sama tapi penanganan berbeda”.(wawancara dengan pak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 12.59 wib).

Dengan diadakannya masa percobaan tersebut, diharapkan warga binaan dapat lebih bersyukur kepada Allah akan kondisi yang alaminya, karena ternyata masih ada orang yang memiliki kondisi jauh dibawahnya sehingga warga binaan dapat hidup mandiri dan tentunya semangat dalam menjalani kehidupan. Seperti dalam Q.S Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

“ Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji ”.

Adapun program rehabilitasi yang diberikan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta meliputi :

4.2.1. Rehabilitasi Sosial

Pelayanan rehabilitasi sosial adalah pelayanan yang akan diberikan kepada klien apabila berdasarkan hasil *assessment* awal diketahui bahwa klien mengalami permasalahan pada mental dan sosial tetapi tidak bermasalah dengan kondisi fisiknya, seperti mengalami gangguan interaksi sosial, isolasi sosial hiperaktif, depresi, stres dan trauma yang menyebabkan klien sulit dalam mengikuti proses rehabilitasi. Pelayanan rehabilitasi sosial ini diberikan pihak lembaga melalui pekerja fungsional seperti pekerja sosial (peksos), psikolog, instruktur mental dan spiritual dan instruktur bimbingan fisik. Adapun bimbingan yang diberikan dalam pelayanan rehabilitasi sosial ini meliputi, bimbingan mental dan bimbingan sosial. bimbingan mental diberikan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan dan harga diri daripada warga binaan agar terbentuk mental yang kuat dan tidak merasa minder dengan kondisi yang dialami serta dapat hidup mandiri. Bimbingan mental yang diberikan antara lain, bimbingan keagamaan, bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan olahraga, bimbingan activity of day living (ADL) dan bimbingan kedisiplinan. Bimbingan tersebut biasanya diberikan kepada warga binaan secara klasikal didalam kelas-kelas keterampilan, kelas bimbingan psikologi kelompok atau psikologi perseorangan dan pada saat morning meeting. Dalam layanan bimbingan psikologi ini, tidak semua warga binaan mendapatkan layanan ini, dikarenakan sumber dayanya sendiri yang kurang sehingga dalam penerima layanan bimbingan psikologi atau terapi-terapi psikologi ini dilihat dari hasil *assessment* awal, mana warga binaan yang lebih membutuhkan terapi-terapi psikologi itulah yang menjadi prioritasnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nobelina dalam wawancaranya :

“..,Kalo untuk terapi, bisanya dari hasil assessment itu dilihat, karena memang psikolog nya cuma 1, artinya saya melihat prioritas mba, mana yang memang tingkat percaya dirinya masih bawah sekali, itu yang di treatment khusus. Namanya terapi individual, ada yang, oh ini sudah bisa mengikuti program yang layaknya seperti pada umumnya, itu nanti tetep masuk ke bimbingan psikologi. Bimbingan psikologi itu termasuk terapi kelompoknya saya bangun disana gitu. Jadi hanya orang-orang tertentu yang mendapatkan terapi individual, karena mengingat SDM juga terbatas, saya cuma sendiri seminggu 3X gitu, program khususnya itu adalah treatment untuk meningkatkan kepercayaan diri”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Pelayanan bimbingan psikologi atau terapi psikologi di Balai Rehabilitasi ini lebih diprioritaskan kepada warga binaan yang dianggap sangat membutuhkan, artinya bimbingan atau terapi psikologi ini lebih menggunakan metode yang dipusatkan berdasarkan keadaan daripada warga binaan tersebut, dengan adanya keterbatasan sumberdaya psikolog ini, maka psikolog lembaga tersebut hanya dapat memberikan pelayanan kepada warga binaan tertentu saja. Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, peneliti melihat bahwa memang di balai rehabilitasi ini untuk sumberdaya psikolog nya dirasa masih kurang, dikarenakan melihat perbandingan jumlah warga binaan yang banyak dengan jumlah psikolog yang hanya satu, hal ini pun tentunya menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh pihak lembaga untuk dapat menambah sumberdaya daripada psikolog itu sendiri, sehingga pelayanan mengenai bimbingan psikologi dapat diberikan secara menyeluruh kepada warga binaannya.

Adapun program yang diberikan adalah program bimbingan psikologi serta treatment misalnya, treatment yang diberikan adalah terapi suportif.

“..,Kalo misalnya ada beberapa klien yang masih kurang percaya diri kita lakukan treatment, artinya program terapi psikologi gitu. Program ini berkelanjutan terus secara kontinue untuk klien-klien tertentu yang masih kurang percaya diri gitu. Selain itu untuk tetap meningkatkan memotivasi klien-klien agar percaya diri adalah salah satunya yang kita lakukan adalah

dalam program bimbingan psikologi. Disana ada tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang kita lakukan agar mereka lebih percaya diri, karena secara masuk pun mislanya kebanyakan dari mereka kurang percaya diri hanya di dalam rumah saja, masuk kedalam sini itu biasa salah satu treatment juga, masuk ke dalam baalai sini itu artinya oh ternyata mereka belajar bahwa mereka yaang mengalami hal ini bukan hanya mereka sendiri gitu, artinya ada rasa kebersamaan dengan yang lain. Jadi lebih ke terapi supportif, jadi saling duku satu sama lain. Biasanya saya lebih ke terapi itu, terapi supportif kelompok gitu, sama temen-temen gitu, itu untuk yang kelas daksa, rutin biasanya setiap hari senin siang, kalo tahun ini diganti jadi kamis siang”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Bimbingan sosial yang diberikan pihak lembaga kepada warga binaan adalah untuk menumbuhkan kembali fungsi sosial dalam diri daripada warga binaan tersebut agar warga binaan dapat bergaul dan bersosialisai dengan masyarakat sekitar. Bimbingan sosial juga memberikan pelatihan keterampilan-keterampilan umum yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan sosial yang diberikan antara lain, bimbingan bahasa inggris, bimbingan kesenian musik dan vokal, bimbingan kesenian karawitan, bimbingan kesenian tari, bimbingan bahasa isyarat, bimbingan kesehatan masyarakat, bimbingan baca tulis huruf latin, bimbingan home industri, bimbingan kerajinan tangan dan bimbingan kewirausahaan.

Hal ini senada dengan ungkapan pak Dicky selaku pekerja sosial, dalam wawancaranya :

“..,Biasanya kan lewat roleplayer (permainan peran) atau lewat dinamika kelompok, atau apa ya dia dilatih mengungkapkan pendapatnya didalam satu kelompok, ada bimbingan sosial perseorangan, bimbingan sosial secara kelompok, itu metode-metode yang kita gunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Meningkatkan apa yang dia ngomong lah, kemampuan bicara dengan orang lain gitu. Metode khususnya tidak ada, kalo kita mempunyai bimbingan sosial perseorangan, bimbingan sosial kelompok melalui dinamika kelompok atau kalo disini kan ada morning meeting nah, pada saat ketemu itu nanti akan kita kembangkan lagi itu pada saat ketemu tiap asrama, kan dibagi-bagi tiap asrama, nah tiap asrama itu dia harus mengungkapkan dihari kemarin atau tadi malam itu ada kejadian apa diasramanya misalnya, “saya bertengkar dengan teman” misalnya, dia bisa

tidak menyelesaikan masalahnya dengan teman tidak. Itu di laporkan pada saat morning meeting, sehingga ada peksos dan pendamping”.(wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 14.28 wib).

Hal serupa juga dikatakan oleh pak Masda selaku pekerja sosial, beliau mengatakan bahwa :

“..,Mungkin disini masuknya ke bimbingan sosial. bimbingan sosial kan ada dua yaitu bimbingan sosial kelompok sama individu. Kalo individu kan misalnya dia punya permasalahan khusus atau mungkin dia minta untuk di motivasi itu kan pribadi. Kemudian kelompok itu untuk bimbingan sosial kelompok itu jadi secara bersama-sama jadi diadakan kayak sharing bersama, kemudian ada juga games misalnya, kemudian selain itu disini tiap pagi ada morning meeting, itu juga untuk membangkitkan semangat serta kepercayaan diri juga, untuk mengawali aktifitas semangat kemudian menguatkan secara mentalnya ya”.(wawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 13.25 wib).

4.2.2. Rehabilitasi Medik

Pelayanan rehabilitasi medis diberikan berdasarkan hasil assessment awal yang dilakukan oleh pekerja sosial BRTPD, pemberian pelayanan ini dilihat dari kondisi fisik daripada warga binaan tersebut yang membutuhkan pelayanan medis berupa penanganan dokter, fisioterapi, terapi okupasi dan ADL (mandi, berindah dari kursi rode ke tempat tidur, mencuci pakaian dan lain sebagainya). Dalam pemberian pelayanan medis ini, pihak lembaga memiliki poliklinik yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pelayanan tersebut. Layanan rehabilitasi medis ini memiliki beberapa tim medis seperti perawat, fisioterapi dan terapi okupasi. Beberapa dari tim itu sendiri memiliki program yang dalam memberikan layanan rehabilitasi kepada warga binaan yang tentunya disesuaikan dengan rujukan dokter lembaga kepada warga binaannya.

Layanan yang diberikan oleh tim perawat sendiri kepada warga binaan antara lain bimbingan penyuluhan, yang mana hal ini diberikan kepada warga binaan agar warga binaan mengenal ilmu tentang kesehatan masyarakat, yang mana hal ini dapat diaplikasikan dilingkungan tempat tinggalnya ketika sudah keluar dari Balai Rehabilitasi ini. Hal ini senada dengan ungkapan ibu Wulan selaku perawat dalam wawancaranya :

“..,Kalo kita dari perawat nanti ada program seperti kelas khusus bimbingan penyuluhan gitu loh mba, bimbingan penyuluhan dikelas. Kelas daksa sendiri ada kelasnya yaitu bimbingan penyuluhan kesehatan masyarakat kita nekel yo biasanya kita kasih ilmu-ilmu tentang kesehatan praktis lah yang bisa diaplikasikan di masyarakat. Terus kita kasih motivasi sehat itu bisa dimulai dari dirinya sendiri tidak usah tergantung dengan fasilitas yang jauh-jauh kayak gitu. Kayak penanganan kejang untuk temen-temen epilepsi tapi penanganan dasar yang bisa diaplikasiin secara langsung. Dengan program-program seperti itu bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka dan tetap kita kasih motivasi”.(wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.52 wib).

Pemberian pelayanan berupa bimbingan penyuluhan mengenai kesehatan praktis ini diberikan kepada warga binaan, dengan harapan ketika ada temannya diasrama yang sakit ia dapat memberikan pertolongan pertama sembari menunggu pertolongan dari tim medis. Bimbingan penyuluhan ini, tentunya akan sangat bermanfaat bagi warga binaan dalam meningkatkan kepercayaan dirinya terlebih ketika sudah keluar dari BRTPD.

Layanan yang berikan oleh tim fisioterapi dan terapi okupasi sendiri tidak ada program khusus yang diberikan kepada warga binaan, karena program yang diberikan disesuaikan dengan rujukan dari dokter spesialis lembaga. Tetapi tim fisioterapi dan okupasi terapi tetap memberikan motivasi serta dorongan semangat kepada warga binaan agar dapat lebih percaya diri lagi.

“..,Kalo kita nggak ada program khusus, cuma ya kita harus mempelajari ini anaknya gimana, kalo kira-kira kondisinya masih drop sekali ya nggak langsung kita latih besar-besaran, disesuaikan dengan rujukan dokter juga”.(wawancara dengan mas Lukman selaku tim fisioterapi, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 12.30 wib).

Pemberian layanan fisioterapi dilakukan berdasarkan rekomendasi dokter kepada warga binaan, akan tetapi pelaksanaan layanan ini juga tentunya disesuaikan dengan kondisi daripada warga binaan tersebut, apakah kondisinya mampu untuk menerima secara langsung program yang akan diberikan berdasarkan rujukan dokter atau tidak. Hal senada pun diungkapkan oleh ibu Ulfa selaku tim terapi okupasi dalam wawancaranya sebagai berikut :

“..,Kalo disini kan ada tim medik, jadi warga binaan baru itu dirujuk kesana, nanti dari tim medik memberikan tugas dan arahan untuk okupasi terapinya gitu. Okupasi terapi ini juga disesuaikan dengan kebutuhan klien berdasarkan rujukan dokter dari tim medik”. (wawancara dengan ibu Ulfa selaku tim terapi okupasi, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 12.14 wib).

4.2.3. Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional atau bimbingan keterampilan adalah bagian dari suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan menyangkut pengadaan pelayanan-pelayanan dibidang keterampilan. Bimbingan vokasional di BRTPD ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan warga binaan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya dapat hidup mandiri. Bimbingan keterampilan ini meliputi : kelas menjahit, kelas komputer, kelas desain grafis, kelas massage, kelas elektronika dan kerajinan kulit. Hal ini senada dengan ungkapan bapak Dicky dalam wawancaranya, yang mengatakan :

“..,Program layanan yang diberikan kepada warga binaan disini tidak hanya rehabilitasi sosial dan medis saja, melainkan kita disini juga memberikan keterampilan kerja dalam kemandirian usaha dengan latihan vokasional atau latihan keterampilan. Tingkatan dalam latihan keterampilan ini ada pelatihan tingkat dasar seperti menjahit dasar dan ada pula tingkat terampil. Setelah lulus dari menjahit dasar dia akan lanjut ke tingkat

terampil, setelah dirasa mampu, maka warga binaan dapat mengikuti praktek belajar kerja (PBK) yang merupakan program dalam meningkatkan kemandirian usaha".(wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.19 wib).

Bimbingan keterampilan ini tidak memiliki program khusus untuk warga binaannya, karena program dalam bimbingan keterampilan ini tententunya disesuaikan dengan jenis kelas keterampilan serta tak lupa dilihat dari latar belakang kedisabilitas dan kemampuan warga binaannya. Bimbingan keterampilan ini diberikan kepada warga binaan agar warga binaan dapat memiliki kemandirian dalam usaha, sehingga ketika sudah keluar dari BRTPD harapannya warga binaan dapat meneruskan hidupnya dengan berbekal keterampilan yang dimilikinya dan juga dapat dijadikan sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kelak.

Melalui pelayanan dan rehabilitasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas sebagai warga binaan diharapkan memiliki kepercayaan diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu melakukan orientasi mobilitas, mampu melakukan aktifitas atau kegiatan sehari-hari dan memiliki keterampilan usaha.

4.3.Pola Pembinaan Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, pembinaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara berencana, sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Dengan demikian pola pembinaan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, terstruktur serta bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian

untuk memperoleh hasil yang baik. Adapun bentuk dari pembinaan adalah berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan serta pengaturan yang pada dasarnya untuk menciptakan suasana dalam membantu peningkatan bakat-bakat positif dan juga pengelolaan naluri-naluri yang rendah (Dokumen Kemenag, 1983: 6).

Unsur-unsur pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*). Menurut Mangunhardjana, pembinaan merupakan bentuk terjemahan dari kata Inggris *training* yang berarti latihan, pendidikan dan serta pembinaan. Suatu pembinaan memiliki fungsi pokok yang mencakup tiga hal meliputi penyampaian informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, serta latihan pengembangan dan keterampilan (Mangunhardjana, 1986: 11).

Dengan demikian pola pembinaan adalah suatu sistem atau cara kerja yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam menerapkan suatu pembaharuan serta perkembangan yang ingin dicapai yang dilakukan secara sadar, terarah dan tentunya terencana.

Menurut (Angelis, 2003; McClelland dalam Luxori, 2005) kepercayaan diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih keberhasilan, dengan berpegang pada usaha yang dimiliki serta mengembangkan nilai-nilai positif akan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, sehingga dapat tampil dengan penuh keyakinan, serta mampu menghadapi segala sesuatunya dengan tenang.

Oleh karenanya, pola pembinaan sangatlah berpengaruh terhadap pemberian arah perkembangan anak atau remaja, khususnya bagi sikap dan perilaku anak atau remaja itu sendiri dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini pun tentunya sangat diperlukan bagi penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi

Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta sejak dini, melihat pentingnya perkembangan dalam sikap dan perilaku warga binaan, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan tersebut.

“..,Pola pembinaan yang ibu kasih itu disini, pertama anak datang ibu tanya dulu apakah dia senang masuk kelas keterampilan ini, kemudian jika dia sudah merasa senang, okelah berarti dia sudah ada minat. Karena jika tidak ada minat berarti anak belum senang, ntah dia sudah memiliki kemampuan atau belum yang penting anak merasa senang dulu. Anak dibiarkan melihat bagaimana cara kerja temen-temennya terlebih dahulu, bukan berarti ditelantar kan akan tetapi tetap ibu awasi. Sehingga dia melihat jika ada temannya konsultasi dia juga ikut mendengarkan, melihat apa yang harus diperbaiki atas pekerjaannya, setelah itu jika anak merasa pekerjaannya sudah baik, maka dengan sendirinya anak berani untuk konsultasi. Pada saat konsultasi tersebut lah ibu memberikan arahan begini, begini, kemudian anak jika dia merasa pekerjaannya sudah baik tetapi kok masih ibu komen, nanti anak bakal tanya lebih kenapa, nah disitulah ibu dan anak saling mendiskusikan baiknya bagaimana mengenai pekerjaannya tersebut”. (wawancara dengan ibu Dwi selaku instruktur keterampilan, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 10.38)

Dari wawancara tersebut berarti, pola yang diterapkan adalah pola demokratis sebagai mana pendapat menurut Hurlock (2006 : 99) pola pembinaan yang demokratis adalah pola pembinaan yang dilakukan dengan cara mendidik dan membimbing anak, dimana hal ini biasanya orang tua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikannya bersama-sama. Pola ini biasanya lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orang tua biasanya memberikan penjelasan terlebih dahulu atas hukuman dan imbalan yang diberikan serta sebab akibatnya.

Hurlock (2006 : 102) mengatakan bahwa pola pembinaan demokrasi ini biasanya ditandai dengan adanya sikap responsif, menerima, serta berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola pembinaan yang seperti ini membuat anak lebih leluasa untuk menyampaikan segala sesuatu yang dialami anak tanpa adanya rasa takut, dan tentunya keleluasaan yang diberikan orang tua kepada anak ini tidaklah bersifat

mutlak akan tetapi tetap adanya kontrol dan pembatasan atas norma-norma yang ada (Agustina, 2015: 12-13).

Seperti dalam Q.S Lukman ayat 16 – 17 yang menjelaskan bagaimana orangtua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti menjelaskan pemahaman mengenai sifat-sifat Allah diantaranya Allah Mahakaya, Mahatahu dan Mahahalus, keyakinan kepada sifat-sifat Allah inilah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati perintah Allah. Kekuatan aqidah merupakan landasan yang kuat untuk menaati perintah Allah yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Setelah memberikan pemahaman mengenai aqidah islam barulah orangtua mengenalkan sifat dan kekuasaan Allah

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ [٣١:١٦]

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [٣١:١٧]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pola pembinaan demokrasi adalah suatu pola pembinaan yang menjadikan anak lebih leluasa dalam mengemukakan permasalahannya tanpa adanya rasa takut, dan tentunya keleluasaan yang diberikan orang tua ini tetap adanya kontrol dan pembatasan. Dengan pola pembinaan ini pula komunikasi antara anak dengan

orang tua tetap terjaga, dengan adanya diskusi mengenai permasalahan anak dan arahan yang diberikan orangtua.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pola pembinaan yang dilakukan oleh lembaga Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta adalah pembinaan yang sifatnya demokratis. Hal ini terbukti dengan adanya pekerja sosial (peksos), seksi bina daksa dan rungu wicara, tim medis, psikolog serta instruktur keterampilan yang berperan sebagai pembina dalam memberikan pembinaan bagi warga binaan sosial yang mana hal ini disesuaikan pula dengan latar belakang kedisabilitasnya, sehingga barulah pihak lembaga mulai mengembangkan segala aspek pada warga binaan sosial seperti menerapkan aturan dan berbagai macam program yang mana tentunya hal ini telah didiskusikan terlebih dahulu oleh pihak lembaga dengan orang tua wali serta warga binaan itu sendiri.

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara, sebagai berikut :

“..,Ya kalo pembinaannya itu hampir-hampir sama dengan disabilitas lain, Cuma kita kan kalo masuk kita harus tau latar belakang daripada warga binaan seperti itu. Sebenarnya disabilitas daksa itu ada beberapa penyebabnya kan ya, bisa dia sejak lahir iya to, atau sebelum lahir masih dalam kandungan, bisa setelah lahir gitu kan, dan tergantung usia juga. Cuma kita harus melihat dulu, misalnya dia kecil dia ada sakit apa, apa ternyata kakinya atau karena kecelakaan atau bagaimana. Jadi kita harus melihat tergantung dari riwayat kekecacatannya. Jadi, ya kalo yang cacatnya setelah dewasa atau setelah berkeluarga itu agak lain dengan yang sejak lahir. Kalo sejak lahir dia sudah misalnya tangannya cuma 1 dia kan mungkin lebih mudah kita arahkan, karena dia sudah lebih menerima dari lahir keadaan dirinya. Tapi kan kalo dia misalnya remaja, dia tabrakan kakinya patah dan masuk kesini ya perlu kita assessment dulu. Dia harus menerima dulu keadaan sebenarnya, kadang kan dia sok nggak mau, kok saya yang disalahkan. Kayak kmaren ada yang kesetrum benerin listrik terus kesetrum terus jatuh, terus tangannya nggak berfungsi padahal masih remaja masih kuliah, jadi bikin down. Dia belum bisa mau menerima, kok saya? Ok nggak orang lain? Jadi pola pembinaan emang kita ambil dari yang riwayat kecelakaannya dulu, kita motivaasi dulu untuk menerima keadaan yang sebenarnya dulu, kalo sudah dia, oh saya gini, saya harus menerima, yang lain lebih parah lagi dari saya, yang lain lebih berat lagi kecacatannya daripada saya, dia bisa enjoy, kenapa saya yang

hanya patah tangan 1 saya harus menderita. Nah dengan disini beberapa hari dia liaat kenyataan, akhirnya dia bisa menemukan, nah baru kita motivasi untuk bangkit”.(wawancara dengan pak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 12.59 wib).

Sedangkan, penerapan pola pembinaan berdasarkan data wawancara dengan narasumber kedua yaitu ibu Nobelina selaku psikolog adalah sebagai berikut :

“..,Pola pembinaan, kalo menurut saya kita kan tim ya mba, tim itu satu kesatuan tidak bisa terpisahkan. Artinya kalo ada yang kurang bisa saling melengkapi. Apa yang dibutuhkan disesuaikan kayak gitu, gitu aja sih. Artinya, pola pembinaan itu kalo di kami dari sisi psikologi namanya konseling psikologi mba, gitu. Kan ada awalnya namanya assessment, polanya itu wbs datang atas rekomendasi dari peksos ataupun dari pihak lain, melihat oh ini ada wbs baru, terus kami melakukan assessment psikologi. Ya menurut hasil assessment itu apakah ini klien percaya diri apa tidak percaya diri, nah itu kalo sudah percaya diri kita bisa lanjutkan ke jenjang berikutnya artinya bisa menerima keterampilan seperti biasanya”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Adapun penerapan pola pembinaan berdasarkan data wawancara dengan narasumber ketiga, yaitu bapak Dicky selaku pekerja sosial adalah sebagai berikut :

“..,Kita ini memberikan pembinaan, kalo kita istilahnya rehabilitasi to. Rehabilitasi medis (fisik), sosial sama bimbingan vokasional. Kalo mereka yang kesini pasti diperiksakan dulu fisiknya, medisnya seperti apa, misalnya kecacatan itu kan kedisabilitas itu kan ada yang sejak lahir, ada juga karena sakit, ada juga karena hal-hal tertentu semacam kecelakaan dan sebagainya. Biar kita mempunyai proses assessment dari awal, makanya kita harus mngetahui latar belakang kecacatannya, kemudian cacatan lengkap juga. Jika kita sudah mengetahui latar belakang kecacatannya, kita juga harus tau ketika dia datang kesini kondisi fisiknya seperti apa, apakah kecacatan itu mempengaruhi kondisi fisiknya dai tidak, misalnya sakit, akibat kecacatan yang lama kan bisa saja penyandang disabilitas itu ada apa, duduk terlalu lama sehingga dia ingkubitus. Kalo disabilitas yang pake kursi roda lama dia kan nggak bisa beraktifitas lain, selain misalnya tiduran. Untuk mobilitas yang lain misalnya dia menggunakan kursi roda biasa dibarengi dengan ingkubitus seperti itu, luka itu kan perlu perawatan medik gitu, sehingga nanti pada saat dia datang kita tau kondisi fisiknya seperti apa, kalo ada hal-hal yang berhubungan dengan dengan medis kita periksakan dulu di medik, medis nya sudah selesai barulah kita berikan rehabilitasi sosial. rehabilitasi sosial untuk penyandang disabilitas itu kan macam-macam disabilitas itu, biasanya penyandang disabilitas itu karena mobilitasnya kurang dia jarang keluar rumahnya, kalo jarang keluar rumah berarti dia kan

jarang bergaul dengan orang lain, jadi muncul lah permasalahan rasa percaya dirinya yang kurang gitu. Karena dikita latar belakangnya penyandang disabilitas yang miskin gitu. Kan kalo penyandang disabilitas yang berasal dari keluarga yang mampu, tidak jadi masalah untuk pendidikan, yang miskin itu karena jarak misalnya, dia tidak bisa sekolah ke SLB jarak jarak tidak ada yang antaer dan sebagainya. Yang miskin ini yang jadi sasaran garapan utama kita, karena jarang keluar rumah berarti dia juga jarang bergaul, berinteraksi dengan orang lain ya, mobilitas yang rendah menyebabkan dia juga tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Permasalahannya biasanya tidak bisa membaca, menulis dan berhitung seperti itu. Kalo dia jarang keluar rumah berarti dia jarang berinteraksi dengan orang lain, rasa percaya dirinya juga kurang, minderan dengan kecacatannya misalnya, itu baru cacat yang fisik, belum lagi kalo cacat itu ditambah dengan cacat mentalnya. Selain fisik, kemampuan pikirnya juga kurang sehingga dia menyandang cacat ganda, dikita juga ada yang seperti itu, rata-rata seperti itu".(wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 14.28 wib).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, bentuk layanan rehabilitasi yang dilakukan oleh pihak lembaga seperti rehabilitasi medis misalnya, lembaga memberikan pelayanan kepada warga binaannya berupa pelayanan medis dasar, fisioterapi, okupasi terapi, serta akses jalan untuk netra. Adapun layanan untuk rehabilitasi sosial, pihak lembaga memberikan pelayanan seperti orientasi mobilitas netra, olahraga prestasi, kesenian musik/band, karawitan, bimbingan tari, serta praktik belajar kerja. Adapun untuk bentuk layanan rehabilitasi bimbingan vokasional atau bimbingan keterampilan meliputi, keterampilan menjahit, komputer, elektronika, desain grafis, massage, kerajinan kulit, serta hands scarf.

Pola pembinaannya seperti apa ? "...Ya nanti di liatlah kalo ada di flet tentang BRTPD kan ada visi, misi dan tujuan. Tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas agar dia bisa berperan sesuai dengan fungsi sosialnya, bisa berfungsi sesuai dengan perannya. Dengan bekal keterampilannya juga dia bisa mandiri kan, sehingga apa yang kita lakukan disini pembinaannya, pembinaan yang sifatnya orientasi mobilitas bagaimana dia bisa bergerak dengan kondisinya, sehingga kan perlu dilatih menggunakan alat bantu mislanya. Cara menggunakan alat bantu, cara pindah dari kursi roda ke tempat tidur, dari tempat tidur ke kursi roda kemudian ke kamar mandi kan perlu dilatih, itu orientasi mobilitasnya. Juga kita latih aktifitas daily living nya, kemampuan kesehariannya, aktifitas keseharainnya. Kalo dirumah kan hanya diam saja, tergantung pada orang lain yang disekitarnya. Kalo disini dia harus mandiri, kalo ingin mandiri dia harus

dilatih, bagaimana caranya ? dilatih misalnya menggunakan baju, merawat diri, membersihkan tubuh gitu, dilatih membersihkan dan membereskan tempat tidurnya, kalo di asrama kan dia harus dilatih atau berbagi peran dikebersihan kamar itu kan salah satu bentuk pembinaan kita agar dia bisa berinteraksi dengan teman-temannya di asrama. Sehingga diasrama itu 1 orang 1 kamar diisi oleh 3 orang, itu kan dia bisa berkomunikasi dengan temannya”.(wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 14.28 wib).

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dari ketiga narasumber, pola pembinaan yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta adalah pola pembinaan yang sifatnya kekeluargaan tanpa adanya kekerasan dan paksaan yaitu dengan memberikan arahan serta bimbingan berupa bimbingan rehabilitasi sosial, rehabilitas medik dan rehabilitasi vokasional. Bentuk pembinaan yang diterapkan bersifat demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada warga binaan dalam menyampaikan pendapat serta mengutarakan keinginannya, asalkan masih dalam batas wajar.

Pola pembinaan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta dapat diartikan juga sebagai pembinaan rehabilitasi. Pola pembinaan yang dilakukan kepada warga binaan adalah sebagai mana orang tua mendidik, membimbing, memberikan rehabilitasi pada warga binaan dalam mencapai berbagai proses perkembangan baik secara medis, mental maupun sosial. Adapun pola pembinaan ini diberikan sesuai dengan latar belakang penyebab kedisabilitasan, kondisi fisik dan medis warga binaan, serta dilihat dari minat warga binaan dalam kelas keterampilan.

Adapun berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan ketika penelitian bahwa pola pembinaan demokrasi ini telah diterapkan pada saat warga binaan masuk kelas keterampilan, yang mana warga binaan bebas memilih kelas keterampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang tentunya hal ini tetap masih berada dibawah pengawasan pihak pekerja sosial dan psikolog disana. Dalam hal bermain

pun warga binaan diberikan kebebasan dalam bermain dan bergaul dengan warga binaan lainnya dari berbagi kluster, tetapi semua kebebasan yang diberikan kepada warga binaan ini tentunya tak lepas dari pengawasan pekerja sosial dan psikolog. Penelitian lapangan juga menemukan pada saat warga binaan ada yang pacaran dan taraf pacarannya pun sudah sedikit melewati batasan dalam islam, pekerja sosial memberikan teguran dan nasehat mengenai batasan-batasan dalam pacaran dengan cara memanggil warga binaan yang bersangkutan dalam mendiskusikannya. Hal ini terbukti dengan ungkapan bapak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara, dalam wawancara yang mengatakan bahwa :

“Kita kan disini ada anu ya, kayak saya membawahi daksa, ada peksos ada pendamping wbs, tergantung juga jumlah wbs nya. Kalo ada masalah kita ada pendamping, dia bisa nggak menanganinya, misal ada warga binaan yang mjok, disini kan nggak boleh ya tegur aja, kalo pendamping bisa memecahkan ya pendamping, kalo tidak ya ke peksos dan kita juga ada cc (case conference) kalo ini untuk kasus yaang aagak besar. Setelah cc ada yang di sanksi atau ada juga yang dipulangkan ke orangtua,tergantung masa”. “Kita kan disini ada anu ya, kayak saya membawahi daksa peksos pendamping wbs, tergantung juga jumlah wbs nya. Kalo ada masalah kita ada pendamping, dia bisa nggak menanganinya, misal ada warga binaan yang mjok, disini kan nggak boleh ya tegur aja, kalo pendamping bisa memecahkan ya pendamping, kalo tidak ya ke peksos dan kita juga ada cc (case conference) kalo ini untuk kasus yaang aagak besar. Setelah cc ada yang di sanksi atau ada juga yang dipulangkan ke orangtua,tergantung masa”.(wawancara dengan pak Waluyo seksi bina daksa, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 12.59 wib).

Cara yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa

Berdasarkan data wawancara dengan bapak Sigit, selaku kepala Balai RTPD mengatakan bahwa :

“..,Nah iya, prinsipnya itu tadi, bahwa manusia itu diciptakan sebenarnya sama setara apapun kondisinya. Belum tentu yang sempurna itu kelakuannya baik gitu kan. Belum tentu yang sempurna itu mentalnya bagus, belum tentu yang sempurna itu punya kemampuan mandiri yang baik, atau juga survive yang baik. Artinya semua manusia yang diciptakaan Allah itu sebenarnya setara, mempunyai kelebihan-kelebihannya. Nah itu yang kita sampaikan kepada mereka bahwa apapun yang mereka terima saat ini, mereka alami saat ini bukan sebuah hambatan

untuk mereka tetap berikhtiar melakukan keseharian. Tadi seperti yang saya katakatakan, contohnya ada difagan tadi, difabel siaga bencana. Mereka bisa mendirikan tenda dalam waktu 5 menit, sama dengan yang artinya tidak mengalami disabilitas. kemudia mereka punya kekuatan juga untuk bisa menguatkan sesamanya. Sekarang ini, Dinsos mengirimkan ini tahap ke-2 difaagana ke Palu, ada 4 orang disana. Mereka memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas yang ada disana, sulawesi tengah akibat gempa dan tsunami disana. Nah kalo yang memotvasi itu orang normal kayak kita, dia pasti “aah elu nggak ngerasain gue ilang kaki gitu, ilang tangan ya”, tapi kalo yang dateng juga sama-sama daksa, difabel juga “ halo apa kabar, gimana kamu?” pasti dia juga kaget, ini siapa? “kenalkan saya dari jogja, saya difabel juga nih, gitu”. Menguatkan motivasi, ayo jangan bersedih, yang sudah, sudah. Pasti dia kan berpikir, “haduh ini difabel juga, dari jogja dateng-dateng kesini nemuin saya”, itu ada pear to pear gitu loh. Penguatan pear to pear orang yang kondisinya sama gitu loh ya. Itu lebih efektif dibandingkan kalo kita yang ngomong itu tadi karena “ lo nggak ngerasin yang gue rasain” punya keterbatasan gitu, seperti itu. Sama kalo kayak pecandu-pecandu narkoba yang ngomongin “orang yang make gue dan gue pernah jadi orang normal, tapi lo pernah nggak?” . jadi penguat kepercayaan diri segala macam akan lebih efektif dengan sesama mereka, tetapi kita pun sebagai konselor atau peksos ataaau siapa pun yang berkecimpung disini. Kita pun tetap harus memberikan contoh gitu loh ya, berikan contoh itu bagaimana kita menyatu dengan mereka, kemudian tidak mengasihani mereka, tapi menempatkan mereka sesuai dengan porsinya. Sama lah dengan orang normal, waktu kita menolong orang yang sama-sama normal ya kita tolong, kalo nggak ya jangan dikasihani seperti itu. Kayak dijalan ada pengemis, ya jangan dikasih gitu loh ya, seperti itu. Wong kita juga sama-sama kerja, aku bisa caari kerja kenapa kamu nggak bisa cari kerja. Walaupun dia jawab kan pekerjaan saya pengemis, pengemis itu tidak ada di KTP sebagai pekerjaan gitu kan. Itu sebenarnya, itu tadi kita yang sesama normal aja jangan saling mengasihani, orang kita punya komplit kok itu lebih efektif dibandingkan kalo kita yang ngomong. Termasuk yang difabel tadi kalo dia mengemis kan bisa diarahkan”.(wawancara dengan pak Sigit selaku kepala BRTPD, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.19 wib).

Adapun data dari hasil wawancara dengan ibu Dwi selaku instruktur keterampilan, mengungkapkan bahwa :

“..,Untuk menumbuhkan rasa percaya diri, saya kalo mengajar dari hati, lebih menganggap sebagai kayak anak, cara belajar tidak memaksa, memberika support bahwa ini untuk masa depan, misal seperti menjahit, walau hasilnya tak seberapa tapi jika menguasai kan kalian bisa cari uang. Saya mengharapkan agar anak itu mandiri, karena jika sudah tidak ada oarangtua kalian misalnya, bisa apa jika tidak memiliki keterampilan. Kadang saya suka beri contoh ke anak-anak, misal bekerja sebagai tukang vermak, itu tidak butuh ketelitian seperti menjahit, bisa dikerjakan kapan saja, modalnya pun tidak banyak, asalkan bisa memotong baju pun jadi. Banyak orang normal yang tidak bisa menjahit, sedangkan disabilitas daksa bisa. Maka itu bisa menumbuhkan rasa percaya diri mereka, mereka bisa membuat pola sendiri juga, kada juga memiliki keinginan untuk menjahit ini, itu, kan mereka tentu jadi senang sendiri dengan hasil mereka sendiri tentunya”.(wawancara

dengan ibu Dewi selaku instruktur menjahit, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 10.38 wib).

4.3.1. Proses Peningkatan Kepercayaan Diri

1. Konsep Diri dan Harga Diri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat pra penelitian, peneliti menemukan bahwasannya, warga binaan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta ini, secara umum mereka sudah memiliki konsep serta harga diri (penilaian) yang cukup baik. Hal ini dilihat dari pandangan serta penerimaan mereka akan kondisinya saat ini, dimana mereka sudah tidak sepenuhnya merasa rendah diri walau terkadang dari mereka masih ada beberapa yang merasa seperti itu dan membutuhkan arahan serta dorongan dalam memotivasi warga binaan . Tetapi ketika peneliti melihat secara langsung, warga binaan di BRTPD tersebut secara umum memang sudah dapat menerima kondisinya serta sudah mau bergaul dengan warga binaan lainnya khususnya untuk penyandang disabilitas daksa, peneliti melihat bahwa beberapa dari mereka sudah memiliki konsep diri yang baik seperti beberapa dari mereka sudah memiliki semangat yang tinggi serta kemauan untuk menjadi lebih baik serta sudah mampu beradaptasi dan mudah bergaul dengan sesama. Hal ini pun tentunya tak lepas dari latar belakang kedisabilitasannya, jika dilihat warga binaan yang mengalami kedisabilitasannya sejak lahir dengan mereka mengalami kedisabilitasannya karena kecelakaan atau faktor lain misalnya, itu sangat lah berbeda.

Hal ini pun sesuai dengan data hasil wawancara dengan bapak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara yang mengatakan bahwa :

“..,Ya kalo selama disini ya kan dia akan menilai dirinya yang pertama, udah bisa menerima keadaan istilahnya dengan jenis kecacatannya nggeh. Yang kedua, dia punya semangat, jelas semangat, kalo dia tidak memiliki semangat dia pulang nggak disini, bisa komunikasi dengan teman-temannya, bisa menyesuaikan diri ya walaupun menyesuaikan diri itu terbatas, dia yang make kursi roda kan beda dengan yang lain. Jadi secara psikologis ya dia memang sudah enjoy, sudah mau menerima, dia bisa apa ya, memanfaatkan diri sendiri untuk berkembang gitu. Setelah disini loh, setelah disini minimal beberapa bulan dia akan merubah mainset, merubah pikiran, yang perlu kita anu ya tingkah laku sosial. tingkah laku sosial setelah dia disini ya dia harus bisa mandiri, tidak tergantung kepada orang tua, dia harus komunikasi dengan orang lain, kerjasama dengan teman, itu kan wajib disini. Kan ada juga yang disini masih takut, masih suka menyendiri, kalo dirumah masih dilayani orang tua kan , kalo disini kan dia harus merubah, kalo disini loh ya kalo belum disini ya kita tidak bisa, tapi kalo sudah disini kan ya sudah program sini”.(wawancara dengan pak Waluyo selaku seksi bina daksa, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 12.59 wib).

Hal ini pun senada dengan ungkapan bapak Dicky selaku pekerja sosial di BRTPD, informan mengatakan bahwa :

“..,Ada macam-macam sih kalo penyandnag disabilitas itu, kalo disabilitas yang sejak lahir biasanya dia sudah kondisinya seperti ini dia paham dengan kondisinya. Jadi dia percaya dirinya jadi bagus dibandingkan dengan yang mengalami disabilitas karena sudah dewasa, kaarena sakit, karena kecelakaan, biasanya kondisi kepercayaan dirinya itu yang harus selalu kita kembangkan dan kita tingkatkan, agar tidak down dengan kedisabilitasnya. Nah yang jadi faktor penentu kepercayaan diri penyandang disabilitas biasanya begini, kalo diluaran tidak disini dia kan tidka pernah bertemu dengan orang-orang yang sama seperti dia, kalo disini diasrama dai tau bahwa yang penyandnag disabilitas itu bukan hanya dia tapi banyak juga teman-temannya yang sama menderita seperti dia. Kadang yang menyebabkan rendahnya kurangnya kepercayaan diri itu karena keluarga yang tidak mendukung. Sudah sekian lama disini tapi keluarganya tidak pernah datang untuk menengok, memberikan motivasi, jadikan seolah-olah keluarganya menitipkan disini, ya disimpan saja gitu disini. Beban mereka berkurang sedangkan bebannya dilimpahkan ke kita, itu yang terkadang membuat mereka menjadi kepercayaan dirinya kurang, motivasi dirinya misalnya didalam proses pembelajaran juga jadi kurang gitu”.(wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 14.28 wib).

Berdasarkan hasil wawancara, konsep serta harga diri (penilaian) warga binaan khususnya disabilitas daksa terhadap dirinya secara umum sudah cukup baik, hal ini dapa dilihat dari kemajuan-kemajuan yang ditunjukkan warga binaan selama berada di BRTPD, mulai dari mereka yang sebelumnya merasa

rendah diri dengan seiring berjalannya waktu serta bimbingan dan arahan yang diberikan pihak lembaga kepada mereka membuat mereka mampu menerima kondisi kedisabilitasannya serta menjadikan mereka termotivasi dan memiliki semangat yang tinggi, serta mereka pun sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu untuk bergaul dengan warga binaan walaupun mungkin beberapa dari mereka masih ada yang memiliki rasa kurang percaya diri tapi secara keseluruhan konsep serta harga diri disabilitas daksa ini sudah lebih baik daripada saat awal mereka masuk ke BRTPD.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pra penelitian, peneliti melihat sudah ada beberapa dari warga binaan BRTPD yang dinilai sudah mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, seperti misalnya ketika peneliti melihat ada warga binaan yang ia mengalami kedisabilitasannya netra yang mana berdasarkan arahan pihak lembaga harusnya dia mengikuti kelas keterampilan *massage* sesuai dengan arahan dari pihak lembaga tetapi dia memilih untuk tidak mengikutinya, dengan alasan bahwa dia merasa fisiknya lemah untuk bisa mengikuti keterampilan tersebut dan berakhir dengan warga binaan tersebut mengikuti kelas keterampilan vokal, tentunya hal ini pun sebelumnya pihak lembaga telah memberikan arahan serta masukkan terlebih dahulu kepada warga binaan tersebut dan semua keputusannya pun pihak lembaga memberikannya hak penuh dalam hal tersebut, dalam hal ini pun orangtua dari warga binaan tersebut kurang setuju dengan keputusan anaknya tersebut tetapi warga binaan tersebut tetap berpendirian akan keputusannya tersebut. Tentunya hal ini menunjukkan bahwasannya warga binaan tersebut sudah mampu bertindak mandiri dalam

mengambil keputusan walaupun tidak disetujui oleh pihak orangtua tetapi ia tetap bersikukuh dengan keputusannya yang mana tentunya ini tak lepas dari segala konsekuensi yang ada atas keputusannya tersebut.

Adapun ungkapan bapak Dicky selaku pekerja sosial, yang mengatakan bahwa :

“..,Kalo disini, pengambilan keputusan itu semuanya diserahkan kepada anaknya, warga binaan sosial (wbs) nya atau penerima manfaatnya gitu. Kami hanya sebatas mengarahkan, karena kan terkadang dia juga tidak paham, misalnya diketerampil itu kedepannya dia nggak paham to, kita hanya mengarahkan saja. Potensinya apa kemudian sesuai nggak dengan keterampilan yang dia inginkan”.(wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 14.28 wib).

3. Berani mengungkapkan pendapat.

Yaitu suatu sikap untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan individu terhadap orang lain tanpa adanya paksa atau rasa yang dapat menghambat dalam pengungkapan rasa tersebut yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat pra penelitian, peneliti menemukan ada beberapa warga binaan yang sudah mau atau berani dalam mengungkapkan pendapat serta keinginannya, hal ini sesuai dengan ungkapan dari beberapa informan kepada peneliti.

Adapun ungkapan dari mas Lukman selaku perawat adalah sebagai berikut :

“..,Nah gini mba, nanti kalo jenengan liat proses terapi, jenengan akan kaget apa nggak ya nggak tau ya, tapi konsep saya disini tak buat bukan antara pasien dengan petugas. Jadi semua tak buat santai seperti itu, karena kan kebanyakan umurnya ada yang diatas saya dan ada yang seumuran, jadi santai, harapan saya kalo mereka punya uneg-uneg atau punya keluhan tuh biar keluarnya juga santai gitu loh ya, dan malah pada keluar semuaa mba, malah kadang temen-temen yang belum bisa apa ya, pindah kloset belum bisa malah cerita kesaya mungkin malah kalo cerita disini akan malu, kalo ke saya malah nggak malu. Jadi saya sendiri nggak mau malah terkesan yang ngajarin. Jadi secara nggak langsung mereka pun berani buat ungkapin pendapat mereka, apa keinginan mereka, mereka bisa

ungkapin ke saya”.(wawancara dengan mas Lukman selaku fisioterapi, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 12.30 wib).

4. Pengalaman Hidup.

Kepercayaan diri seseorang yang didapat dari pengalaman yang mengecewakan biasanya sering menjadi sumber munculnya rasa rendah diri. Terlebih jika individu tersebut sudah memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan juga kurang perhatian.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat pra penelitian, peneliti melihat bahwasannya warga binaan di BRTPD untuk pengalaman hidup peneliti rasa mereka sudah memiliki banyak pengalaman hidup melihat dari latar belakang kedisabilitasnya misalnya.

Adapun ungkapan serupa dari ibu Nobelina selaku psikolog adalah sebagai berikut :

“..,Pengalaman hidup tentunya beda-beda ya mba, misalnya ada yang dari lahir, dari lahir itu biasanya lebih taf mereka, taf itu lebih kuat menghadapi kehidupan karena memang dari lahir, beda dari mereka yang dari kecelakaan atau karena sakit. Nah itu perlu penerimaan jangka waktu yang lebih lama dibandingkan mereka yang sejak lahir. Itu aja sih ya kalo pengalaman, artinya pengalaman ini juga tergantung mbaa, ada yang mereka mau berinteraksi jaringannya lebih luas itu pengalaman hidupnya juga lebih banyak dibandingkan ada orangtua yang tidak menerima anaknya kemudian hanya ditaruh dirumah kayak gitu bisanya kecenderungan anaknya konsep dirinya rendah, sosialisasi juga kurang”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Subjek 1 (Halimah)

1. Konsep Diri dan Harga Diri

a. Konsep Diri

Terbentuknya sikap percaya diri pada seseorang diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang didapat atas pergaulan dalam

suatu kelompok. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, seorang individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif begitu sebaliknya.

b. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya cenderung bersikap rasional dan mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Begitu sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah biasanya kurang percaya diri dan berketergantungan dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Nobelina selaku psikolog mengatakan bahwa :

“..,Dari sisi psikologi, memang kalo secara umum itu sudah terlihat baik ya, tapi kalo secara khususnya memang kalo saya melihat halimah memang bisa lebih baik daripada kondisi sekarang, saat ini gitu. Ini artinya dia sudah bisa beragul bersama teman-temannya, mengikuti semua aturan yaang ada, rajin ikut terapi dan bimbingan itu sudah sesuai dengan program atau jadwalnya. jadi dia untuk konsep dirinya memang dia ada dalam hal ini masih bisa lebih baik daripada dai yang sekarang. Artinya saya optimis dia bisa lebih baik. Dia memiliki keinginan salah satunya itu, itu sudah baik sekali konsep dirinya, tapi memang butuh waktu juga dan pengen sekolah lagi kan,itu memang perlu dukungan artinya selain dirinya sendiri memiliki keinginan itu kan perlu dukungan. Artinya selama dirinya sendiri memiliki keinginan itu juga kan butuh dukungan dari pihak keluarga gitu, karena atas keinginan dirinya itu, itu yang paling penting”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Adapun ungkapan menurut ibu Wulan selaku perawat mengatakan bahwa :

“..,Karena dia sudah, kebanyakan klien-klien yang sudah menderita sejak lahir/kecil itu penerimaannya sudah lebih menerima dan motivasinya untuk lebih baik itu lebih anu”.(wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.52 wib).

Berdasarkan data wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya subjek bernama Halimah, untuk konsep diri dan harga dirinya sudah dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari cara pandangan serta penilaian individu atas kondisi yang di alami, bahkan individu pun memiliki semangat yang tinggi serta memiliki keinginan yang tentunya juga dapat dibilang sangat tinggi.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak mengambil keputusan terhadap dirinya berdasarkan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari ibu Nobelina selaku psikolog adalah sebagai berikut :

“..Kalo untuk dibilang mengambil keputusan sendiri sebenarnya bisa, cuman kadang-kadang dia kan masih membutuhkan masukan-masukan dari orang lain. Kalo melihat dari umurnya sih itu masih abaats wajar sih, seperti itu. Maksud dari batas wajar itu artinya ada orang kan yang selalu bertanya, kaya misalnya mau pake baju apa dia tanya, nah kalo untuk halimah untuk itu kan masih dalam batas wajar. Walaupun dia saya yakin maasih bisa lebih baik daripada sekarang, tapikan teman-teman butuh proses gitu”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Adapun ungkapan menurut bapak Masda selaku pekerja sosial adalah sebagai berikut :

“..,Dia itu vokalis ya, jadi sudah berani dalam mengambil keputusannya sendiri”.(wawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 13.25 wib).

Berdasarkan data wawancara, Halimah dinilai sudah lebih berani dalam mengambil keputusan, hanya saja terkadang masih butuh masukan dari orang lain, hal ini tentu masih dalam batas wajar dikarenakan memang dilihat dari segi usianya.

3. Berani mengungkapkan pendapat

Yaitu suatu sikap untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan individu terhadap orang lain tanpa adanya paksa atau rasa yang dapat menghambat dalam pengungkapan rasa tersebut yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan data wawancara dari ibu Nobelina selaku psikologi, mengatakan bahwa :

“..,Kalo untuk halimah, iya dia ada keberanian”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Hal senada pun dikatakan oleh bu Wulan selaku perawat :

“..,Lebih berani mengungkapkan pendapat, misal ketika dia melihat klien Susi mendapatkan terapi ini dia pun ingin mendapatkannya juga”.(wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.52 wib).

Berdasarkan data hasil wawancara, Halimah nilai sudah mampu untuk mengungkapkan apa pendapatnya serta keinginannya tanpa adanya paksaan yang menjadi penghambat dalam mengungkapkannya.

4. Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri seseorang yang didapat dari pengalaman yang mengecewakan biasanya sering menjadi sumber munculnya rasa rendah diri. Terlebih jika individu tersebut sudah memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan juga kurang perhatian.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan ibu Nobelina selaku psikolog, mengatakan bahwa :

“...Kalo untuk halimah, karena faktor usia juga ya dia kan masih sekolah, jadi untuk pengalaman hidupnya yang masih dalam batas wajar”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Berdasarkan hasil wawancara, untuk pengalaman hidup Halimah dirasa masih dalam batas wajar, hal ini diliat dari usianya yang memang masih sekolah, tentunya hal ini berbeda dengan warga binaan lainnya yang usianya jauh diatas Halimah.

Subjek 2 (Suryadi)

1. Konsep Diri dan Harga Diri

a. Konsep Diri

Terbentuknya sikap percaya diri pada seseorang diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang didapat atas pergaulan dalam suatu kelompok. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, seorang individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif begitu sebaliknya.

b. Harga Diri

Harga diri adalah penilai individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya cenderung bersikap rasional dan mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Begitu sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah biasanya kurang percaya diri dan berketergantungan dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Nobelina selaku psikolog mengatakan bahwa :

“..,Pak suryadi itu jika dibandingkan dengan yang awal ya mba, ini kemajuannya bagus, tapi memang kalo kita liat yang dulu itu sangat masih kurang banget. Misalnya sekarang sudah mau sholat kayak gitu, dulu itu nggak mau banget dan belum bisa menerima kondisi diri. Apaa ya, karena ketika kondisinya demikian beda sama mba haalimah yang sejak lahir, kalo pak suryadi kan memang karena kecelakaan, artinya bukan hal yang sejak lahir seperti itu. Jadi memang butuh waktu dia untuk menerima dirinya untuk sekarang, dibanding sebelumnya dengan dia yang dulu itu ya alhamdulillah sudah ada peningkatan, sudah ada apa ya menerima dirinya dan bersosialisasi dengan teman-teman ya sudah lebih baik lah”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Adapun ungkapan menurut ibu Wulan selaku perawat mengatakan bahwa :

“..,Dia sudah bisa beradaptasi dengan satu kakinya, artinya kan penerimaannya sudah baik dan untuk kemandiriannya pun sudah sangat bagus”.(wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.52 wib).

Berdasarkan data wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya konsep diri dan harga diri Suryadi sudah dibilang bagus untuk saat ini dibandingkan ketika awal mengalami kedisabilitas, walaupun memang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk individu dapat menerima serta menilai baik kondisinya saat ini.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak mengambil keputusan terhadap dirinya berdasarkan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan data wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog mengatakan bahwa :

“..,Kalo pak Suryadi? Itu kelwat mandiri. Maksudnya kelewat mandiri, apa-apa diputuskan sendiri, kadang-kadang kalo ada orang nakal atau apa dia main hakim sendir, itu kalo pak suryadi. Ya makanya kadang-kadang perlu dikontrol dari kita”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Hal senada juga di ungkapkan oleh pak Masda selaku pekerja sosial, sebagai berikut :

“..,Wah kalo Suryadi itu sudah sangat mandiri, karena latar belakangnya juga sih”.(wawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 13.25 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pak Suryadi dinilai sudah sangat berani dalam hal mengambil keputusannya, hal ini terbukti dengan dia yang berani main hakim sendiri ketika meleraikan warga binaan yang nakal atau apapun, sehingga beliau juga untuk kontrol emosinya masih harus dikontrol sekali, melihat beliau berani untuk main hakim sendiri.

3. Berani mengungkapkan pendapat

Yaitu suatu sikap untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan individu terhadap orang lain tanpa adanya paksa atau rasa yang dapat menghambat dalam pengungkapan rasa tersebut yang dapat diterima oleh akal dan sesuaai dengan kenyataan.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan ibu Nobelina selaku psikolog, mengatakan bahwa :

“..,Oh kalo pak suryadi iya dia bisa sih mengungkapkan pendapat, karena memang faktor usia juga ya mba, dengan apa ya ?ya tantangan hidupnya yang lebih luas gitu”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh pak Masda selaku pekerja sosial, adalah sebagai berikut :

“..,Pak Suryadi itu udah berani lah ngungkapin pendapatnya, dia juga kan vokalis jadi saya rasa sudah percaya diri gitu, hanya kontrol emosinya saja yang masih perlu dibimbing”.(wawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 13.25 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pak Suryadi sudah mampu untuk mengungkapkan pendapatnya secara langsung tanpa adanya paksaan dari orang lain, hanya untuk mengontrol emosinya beliau masih perlu bimbingan.

4. Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri seseorang yang didapat dari pengalaman yang mengecewakan biasanya sering menjadi sumber munculnya rasa rendah diri. Terlebih jika individu tersebut sudah memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan juga kurang perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, mengatakan bahwa :

“..,Untuk pak Suryadi, pengalaman hidupnya jauh lebih banyak ya dibanding yaang lain, karena kan paak Suryadi juga disabilitasnya baru setelah dewasa ini”.(wawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 13.25 wib).

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Nobelina selaku psikolog:

“..,Dari segi usia, pak Suryadi dirasa sudah cukup banyak untuk pengalaman hidupnya, mengingat dia juga kan disabilitasnya baru yaang artinya sebelumnya dia kan normal gitu mba”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Berdasarkan hasil wawancara, pak Suryadi jika dilihat dari segi usia dan latar belakang kedisabilitasnya dirasa sudah cukup banyak untuk pengalaman hidupnya dibanding dengan subjek sebelumnya.

Subjek 3 (Sutrisno)

1. Konsep Diri dan Harga Diri

a. Konsep Diri

Terbentuknya sikap percaya diri pada seseorang diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang didapat atas pergaulan dalam suatu kelompok. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, seorang individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif begitu sebaliknya.

b. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya cenderung bersikap rasional dan mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Begitu sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah biasanya kurang percaya diri dan berketergantungan dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Nobelina selaku psikolog mengatakan bahwa :

“..,Kalo ya itu, sebenarnya hampir sama sutrisno juga kalo dibandingkan dengan dia yang sebelumnya itu alhamdulillah banyak banget kemajuannya kayak gitu. Kalo denger cerita awalnya kan dia ada penolakan, kalo disini itu semangat sekali, walaupun ada beberapa hal dia belum bisa mengikuti aturan kayak gitu. Mislanya untuk mengikuti bimbingan saya saja dia kurang mau, paling itu aja sih. Itu

memnag karakternya saja, tapi kaalo untuk dia, dia memiliki keinginan, bisa menghargaai orang lain, melihat konsep dirinya, tau dan sadar apa kekurangannya itu pak sutrisno itu sudah bagus. Untuk interaksi sosial nya juga sudah bagus, diaa bisa memotivasi ya walaupun belum tau lah celah, maksudnya bagaimana pendekatan dengan orang lain, tapi setidaknya interaksinya sudah bagus”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Berdasarkan data wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasannya konsep diri dan harga diri (penilaian) untuk Sutrisno dapat dibilang baik, hal ini dilihat dari kemajuan yang ditunjukkan individu ketika awal masuk dengan sekarang.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak mengambil keputusan terhadap dirinya berdasarkan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan data waawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, beliau mengungkapkan bahwa :

“..,Sudah, secara umum ya sudah mandiri”.(wawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 13.25 wib).

Adapun ungkapan menurut ibu Wulan berdasarkan data wawancara, informan mengatakan bahwa :

“..,Termasuk sutrisno itu mandiri, kelewat mandiri kayak gitu. Maksudnya dia sudah mandiri, apa-apa mandiri, dai malah membantu temannya, membantu orang lain, dai tidak bergantung sama orang lain. Sangat meminimalkan hal itu, tergantung sama orang lain”.(wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.52 wib).

Berdasarkan hasil data wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pak Sutrisno ini untuk bertindak mandiri dalam mengambil

keputusan sudah cukup berani, malah sudah sangat berani dan juga sangat meminimalkan untuk bergantung dengan orang lain.

3. Berani mengungkapkan pendapat

Yaitu suatu sikap untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan individu terhadap orang lain tanpa adanya paksa atau rasa yang dapat menghambat dalam pengungkapan rasa tersebut yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan pak Masda selaku pekerja sosial, adalah sebagai berikut :

“..,Sudah, malah kadang kalo ada permasalahan suka lapor ke peksos”.(wawancara dengan pak Masda selaku pekerja sosial, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 13.25 wib).

Adapun data wawancara dengan bapak Yakum selaku instruktur keterampilan, adalah sebagai berikut :

“..,kalo Sutrisno, iya sudah mampu mengungkapkan pendapatnya, kalo dikasih tugas desain juga sudah mau mendiskusikan pendapatnya”.(wawancara dengan pak Yakum selaku instruktur desain grafis, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 09.39 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pak Sutrisno sudah mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun dalam penyampaiannya.

4. Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri seseorang yang didapat dari pengalaman yang mengecewakan biasanya sering menjadi sumber munculnya rasa rendah diri. Terlebih jika individu tersebut sudah memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan juga kurang perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Yakum selaku instruktur keterampilan desain, mengatakan bahwa :

“...pak Sutrisno itu sudah lumayan lah ya pengalamannya, dia juga kan kalo pulang gitu suka bukan orderan desain gitu, jadi ya nambah pengalaman juga”.(wawancara dengan pa Yakum selaku instruktur desain grafis, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 09.39 wib).

Adapun yang dikatakan oleh ibu Nobelina selaku psikolog :

“...pak Sutrisno itu kan bukan sejak lahir ya, artinya untuk pengalam hidup dirasa sudah cukup lah ya dibanding denga Halimah”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Berdasarkan hasil wawancara, pak Sutrisno jika dilihat dari segi usia dan latar belakang kedisabilitasnya dirasa sudah cukup banyak untuk pengalaman hidupnya dibanding dengan Halimah subjek sebelumnya.

Subjek 4 (Susi)

1. Konsep Diri dan Harga Diri

a. Konsep Diri

Terbentuknya sikap percaya diri pada seseorang diawali dengan adanya perkembangan konsep diri yang didapat atas pergaulan dalam suatu kelompok. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, seorang individu yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif begitu sebaliknya.

b. Harga Diri

Harga diri adalah penilain individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya cenderung bersikap rasional dan mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Begitu sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah

biasanya kurang percaya diri dan berketergantungan dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Nobelina selaku psikolog mengatakan bahwa :

“..Kalo susi emang kalo untuk penerimaan diri, sebenarnya dia menerima, cuman agak kurang PD juga sih, menurut saya ini mungkin hanya faktor pembiasaan aja sih, kalo mungkin tadi teman-temannya tadi sudah bisa cepet penerimaan itu karena pengalaman juga. Kalo susi terbatass ya untuk pengalaman bergaulnya, sehingga untuk bergaul yang lebih luas sama interaksi sama orang berbeda itu juga butuh waktu menyesuaikan, kalo menerima sih dia bisa cuman kalo konsep diri ini juga perlu dibangun gitu. Apa keinginannya dia bisa mengungkapkannya tapi tidak begitu jelas kayak gitu. Artinya tidak begitu tau lah langkah-langkahnya, tapi dia memiliki semangat yang bagus ajdi ada positifnya lah”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Adapun ungkapan menurut ibu Wulan selaku perawat mengatakan bahwa :

“..Dia malah punya semangat, nanti kalo sudah bisa berjalan pingpong dengan bu Wulan ya, artinya dia punya motivasi yang baik”.(wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.52 wib).

Berdasarkan data wawancara dapat diambil kesimpulan bahwasannya Konsep diri dan harga diri (penilaian) Susi ini sudah sangat baik, artinya dia sudah memiliki motivasi yang baik untuk dirinya serta sudah memiliki keingin yang tinggi juga untuk dapat berjalan dengan baik.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak mengambil keputusan terhadap dirinya berdasarkan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan data wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, emnagatkan bahwa :

“...,Kalo mengatasi masalah sebenarnya mandiri, kalo susi itu Cuma butuh dukungan ya”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Berdasarkan hasil wawancara, Susi dinilai sudah cukup mampu untuk bertindak mandiri dalam mengaambil keputusan, walau belum sepenuhnya berdasarkan keyakinan dan kemmapuan yang dimiliki, karena terkadang Susi membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya.

3. Berani mengungkapkan pendapat

Yaitu suatu sikap untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan individu terhadap orang lain tanpa adanya paksa atau rasa yang dapat menghambat dalam pengungkapan rasa tersebut yang dapat diterima oleh akal dan sesuaai dengan kenyataan.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan ibu Nobelina selaku psikolog, adalah sebagai berikut :

“...,Apa keinginannya dia bisa mengungkapkannya tapi tidak begitu jelaskayak gitu. Artinya tidak begitu taulaah langkah-langkahnya”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Adapun data wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat, adalah sebagai berikut :

“...,Sudah bisa mengungkapkan aku pengen berjalan bu, aku pengen berjalan tanpa wolker, tanpa bantuan, keinginannya sudah tinggi”.(wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.52 wib).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Susi dinilai sudah mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun

dalam penyampaiannya, walaupun terkadang dia juga bisa butuh dukungan serta arahan agar terlihat jelas tujuannya.

4. Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri seseorang yang didapat dari pengalaman yang mengecewakan biasanya sering menjadi sumber munculnya rasa rendah diri. Terlebih jika individu tersebut sudah memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan juga kurang perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, mengatakan bahwa :

“..,Cuman ada hal-hal yang dia butuh di dorong untuk diperhatikan, memang karena backgroundnya juga dulu kurang kasih sayang ya, jadi sehingga apa ya, ya ingin didukunglah, dia memang masih menunjukkan hal-hal seperti itu. Untuk interaksi sosial, susi sudah bisa walaupun memang tidak secara luas tidak begitu apa ya, hangat atau akrab. Jadi hanya akrab pada teman-teman tertentu, tapi masih dalam batas wajar”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Adapun yang dikatakan oleh ibu Wulan selaku perawat :

“..,Susi karena sudah sejak lahir ya, jadi pengalaman hidupnya lebih banyaklah”.(wawancara dengan ibu Wulan selaku perawat, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 10.52 wib).

Berdasarkan hasil wawancara, Susi jika dilihat dari latar belakang kedisabilitasannya serta background keluarga dirasa sudah cukup banyak untuk pengalaman hidupnya karena sudah merasakan kedisabilitasannya sejak lahir.

4.4. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Meningkatkan Kepercayaan

Diri Penyandang Disabilitas Daksa.

Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pola pembinaan yang kaitannya dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa mengalami beberapa kendala, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan data wawancara dengan bapak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara, diungkapkan bahwa :

“..,mungkin dari keluarga juga,dari keluarga juga kan mempengaruhi, dari kecil sudah tertanam dilindungi, terus disayang, terus nggak dikenalkan dengan dunia luar sampai usianya 15 tahun. Nah sampai usia 15 tahun sudah tertanam bahwa saya sma orang harus takut, harus . nah disini kan kalo mau merubah juga kan suka sulit sama kebiasaan yang sudah tertanam. Sama dengan disabilitas yang di didik keluarganya nggak dilatih apa-apa ya disini juga kan akan lama, itu salah satu faktor penghambat. Faktor penghambat tuh bisa dari orangtua bisa juga jadi faktor pendukung, faktor penghambat juga bisa dari merekanya sendiri”.(wawancara dengan pak Waluyo selaku seksi bina daksa dan rungu wicara, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 12.59 wib).

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, mengungkapkan :

“..,Karena latar belakang mereka ya, sehingga pola pembinaanya harus diulang-ulang terus gitu, jadi kan tidak bisa sesuai target, jika target satu tahun misalnya ternyata belum bisa ya diulang lagi”.(wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 14.28 wib).

Adapun data yang diperoleh dari wawancara dengan mas Lukman selaku fisioterapi, mengungkapkan :

“..,Nah kalo disini kan kasus nya banyak mba, ada kasus-kasus yang intelektualnya kena jadi kecerdasannya kan kurang, jadi kita kaan ngelayaaninnya jadi sulit to, ya jadi sebisanya saja karena kan masalah keterbatasan gitu. Ya jadi kita nggak bisa memaksa, yang kita harus cari itu celah gimana cara mau untuk dilatih, kadang sulitnya disitu mba, jadi untuk mengarahkannya agak susah”.(wawancara dengan mas Lukam selaku fisioterapi, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 11.12 wib).

Faktor penghambat pelaksanaan pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal yang paling utama adalah warga binaan mempunyai latar belakang disabilitas yang berbeda-beda, selain itu keterbatasan beberapa pekerja lembaga dalam memahami maksud serta pola pikir warga binaan dikarenakan kedisabilitasan yang dialami warga binaan seperti rungu wicara dan grahita, yang mana pekerja lembaga juga merasa terbatas dalam kemampuan bahasa isyarat untuk menghadapi warga binaan yang rungu wicara. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pihak keluarga warga binaan, yang menanamkan pola asuh seperti dimanja dan kurang memberikan pengalaman untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga menjadikan warga binaan kembali merasakan kurang percaya diri.

Selain faktor penghambat yang menjadi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, terdapat pula faktor pendukungnya, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Dicky selaku pekerja sosial, mengungkapkan :

“..,Kita bekerja tidak hanya kita saja, ada psikolog, instruktur dari luar ya SDM nya kita tambah. Sarana dan prasarana dilengkapi, kemudia mereka-mereka yaang potensi di keterampilan dan diolahraga yaa kita kembangkan, olahraga prestasi juga kita kembangkan”.(wawancara dengan pak Dicky selaku pekerja sosial, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 14.28 wib).

Hal senanda juga disampaikan oleh ibu Nobelina selaku psikolog dalam wawancara yang mengatakan :

“..,Ya itu sama juga, kalo klien mudah terbuka dan menerima masukkan dan sadar akan keinginannya, seperti ingin lebih percaya diri itu kan akan lebih mudah. Tentunya yang jadi faktor pendukung peran psikolog disini adalah semua tim, kita bekerja tim, ada tim medis, peksos, pendamping dan instruktur ataupun lainnya itu sih yang membuat warga binaan sosial (wbs) jadi lebih baik, sesuai dengan kemampuan”.(wawancara dengan ibu Nobelina selaku psikolog, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 14.06 wib).

Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara dengan mas Lukman selaku fisioterapi, mengungkapkan :

“..,Fasilitas dan sarana disini, lengkap mba”.(wawancara dengan mas Lukman selaku fisioterapi, pada tanggal 31 jan 2019, pukul 11.12 wib).

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung oleh peneliti disesuaikan dengan situasi dan keadaan pada saat penelitian didapatkan data sebaagi berikut :

Beberapa faktor pendukung dalam penerapan pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa seperti sarana dan prasarana. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabiitas (BRTPD) Yogyakarta berupa : Aula, ruang kelas dari masing-masing jenis keterampilan, ruang terapi, ruang medis, ruang konseling serta perpustakaan. Masing-masing ruangan terdapat fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan nya.